

## Salat Petisi dan Salat Kanonik

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Istilah salat dalam artikel ini merupakan terjemahan bebas kata *prayer* dalam Bahasa Inggris. Maknanya mencakup tidak hanya salat dalam pengertian umum (*as-Shalâh*) seperti salat lima waktu, tetapi juga salat dalam pengertian do'a, munajat, dzikir, meditasi otentik, dan hymne yang diarahkan kepada yang Absolut. Yang terakhir ini bersifat universal dan sering disinggung dalam teks suci: semua makhluk yang ada di kolong langit ini--- termasuk burung yang sering disebut secara eksplisit--- salat dan bertasbih kepada-Nya.

Salat dalam pengertian luas ini dapat dibedakan dalam empat bentuk atau mode<sup>1</sup>: Salat Petisi (*Petition Prayer*), Salat Kanonik (*Canonical Prayer*), Salat Meditasi (*Meditation Prayer*) dan Salat Invokasi (*Invocation Prayer*). Artikel ini hanya mencakup dua yang pertama. Sebelum memasuki topik utama, sebagai latar belakang, berikut ini disajikan perspektif tradisionalis mengenai salat yang menjadi rujukan utama artikel ini.

### Salat: sum ergo oro

Dalam perspektif tradisionalis<sup>2</sup> salat tidak sekadar kewajiban seorang hamba, tetapi keniscayaan eksistensial. Ungkapan ‘salat sebagai keniscayaan eksistensial’---- bagi kebanyakan kita yang tidak terlatih dalam kajian filsafat--- memerlukan penjelasan yang mungkin dapat diringkas dalam tiga paragraf berikut.

“Ada”--- atau *exist(ing)* dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata: *ex+ist(ing)*--- berarti “berdiri terpisah” (*stand apart*). Jadi berada (*to exist*) berbeda dengan hidup (*to live*); berada lebih dari sekadar hidup. Dengan perkataan lain, berada atau “berdiri terpisah” berati “hidup dengan mengambil jarak”. Untuk hidup hanya memerlukan kemampuan adaptasi (kemampuan yang juga dimiliki oleh binatang bahkan tumbuhan), sementara untuk berada memerlukan kemampuan dialog (berkomunikasi

---

<sup>1</sup> Pembedaan tidak serta merta mengimplikasikan tingkat atau derajat salat.

<sup>2</sup> Istilah tradisionalis di sini mengacu pada penganut filsafat perennial dengan Schuon sebagai tokoh utamanya.

dan berpartisipasi) dengan alam, hewan, sesama dan Tuhan<sup>3</sup>. Kemampuan dialog ini yang memungkinkan subyek memasuki dunia khas manusiawi yaitu sejarah dan kebudayaan. Berdialog, dengan perkataan lain, merupakan upaya manusiawi untuk keluar atau mengatasi (sekadar) hidup.

Bagi para tradisionalis berada secara ontologis berarti berdiri terpisah dari Tuhan. Kesadaran mengambil ‘jarak’ dengan Tuhan inilah yang merupakan motif primordial manusia untuk merealisasikan ‘keber-ada-annya’ serta untuk memenuhi ‘kehendaknya’ yang sangat luas; demikian luasnya rentang kehendak sehingga hanya dapat dipuaskan oleh yang aspek Ilahiah.

Apa hubungannya dengan salat? Salat bagi manusia berfungsi sebagai mode untuk mengatasi fakta keberadaannya dan untuk merealisasikan kehendak khas manusiawi. Hemat penulis hal ini sejalan dengan pakta atau perjanjian primordial setiap manusia dengan Maha Pencipta<sup>4</sup>. Schuon, sebagaimana dikutip Kazemi<sup>5</sup> (1998:94) merumuskan fakta subtil ini secara padat: “Fakta dasar eksistensi kita adalah salat dan memaksa kita untuk salat sehingga dapat dikatakan: Saya ada, oleh karena itu salat (*sum ergo oro*)”<sup>6</sup>.

Untuk dapat melakukan salat secara benar tentu saja memerlukan pemahaman mental yang memadai. Lebih dari itu, pada saat yang sama, salat juga merupakan kunci untuk merealisasikan apa yang secara mental dipahami. Shuon, sebagaimana dikutip Kazemi (1989:93) merumuskannya sebagai berikut:

Tanpa salat--- tanpa asimilasi dengan hati kebenaran yang dipersepsikan dengan pikiran--- tidak ada kehendak yang direalisasikan, tidak ada perkembangan spiritual; kebenaran yang diekspresikan oleh doktrin tetap bersifat abstrak”.

---

<sup>3</sup> Topik ini dapat dipelajari secara mendalam antara lain dalam Karl Jasper, *The Origin and the Goal of History* (New Haven, 1953).

<sup>4</sup> Artikel pendek mengenai pakta primordial dapat diakses dalam situs ini .

<sup>5</sup> Shah-Kazemi, Raza, *Fritjof Schuon and Parayer*, Vincit Omnia Veritas. 11, 1 (sebelumnya diterbitkan dalam Sophia 4,2 (Winter, 1989).

<sup>6</sup> ‘The very fact of our existence is a prayer and compels us to prayer, so that it could be said: “I am, therefore I pray: *Sum ergo oro* ”’. Bandingkan ini dengan ungkapan Decrates yang terkenal ini: *cogito urgo sum --- I think therefore I am*”.

Salat dalam pengertian ini berangkali yang dimaksudkan dengan ungkapan teks suci: salat (jika dilakukan secara benar mestinya mampu) mencegah (pelakunya untuk melakukan) keburukan dan kemunkaran. *Wallâhu 'alam*. Bagian selanjutnya artikel ini memfokuskan pada topik utama yaitu Salat Petisi dan Salat Kanonik.

### **Salat Petisi**

Salat Petisi secara sederhana dapat dirumuskan sebagai salat 'gaya bebas'. Dengan salat ini seorang hamba menghadap Tuhan 'Personal' ('Personal' God) dan secara langsung --- menurut caranya sendiri--- mengekspresikan keinginan individual dan ketakutannya, harapan serta rasa syukurnya.

Salat Petisi ini sangat penting dan sama sekali tidak dapat diabaikan. Alasannya sangat jelas: manusia membutuhkan hubungan personal, intim dan spontan dengan Tuhan 'Personal'. Schuon mengingatkan, 'Jika salat petisi dianggap sebagai pokok (*capital prayer*) ini karena manusia tidak dapat melakukan apa pun tanpa pertolongan Tuhan.

Selain berfungsi untuk mengajukan permohonan personal kepada yang Maha Mendengar, Salat Petisi juga berfungsi sebagai sarana untuk pemurnian jiwa; yakni, untuk 'melonggarkan kekakuan jiwa dalam arti mengencerkan kebekuan bawah-sadar dan melarutakan berbagai macam racun tersembunyi' (Schuon dalam Kazemi, 1989:96)<sup>7</sup>. Sebagai catatan, Salat Petisi bukan tanpa aturan sama-sekali. Seperti diingatkan Schuon: "...tidak cukup seorang manusia hanya merumuskan petisinya; ia harus mengekspresikan rasa syukur, tawakal (*resignation*), ketetapan hati, dan puji'an" (dikutip Kazemi, 1989:96).

Bagi Schuon tawakal kira-kira berarti kesiapan menerima doa yang tidak terkabul" ("... *the anticipated acceptance of non-fulfilment of some request*"). Dalam rumusan ini tawakal terkait dengan kepercayaan (*trust*) yang agak langka bagi manusia kontemporer. Salat "orang dulu" konon hampir selalu diserati oleh semacam kepercayaan intuitif yang tak-tergoyahkan mengenai kebaikan Tuhan, kepercayaan yang tidak pernah dipertanyakan bahkan ketika do'a mereka tidak terkabul. Inilah kepercayaan realistik yang jarang dimiliki oleh 'manusia sekarang' sehingga menghadai risiko serius:

---

<sup>7</sup> Ungkapan aslinya: '...loosens psychic knots or, in other words, dissolves subconscious coagulation and drains away many secret poisons'.

*.... this unrealistic trust is resignation in advance to the possibility that God will not necessarily answer our petition when and how we would like to answered. Such exaggerated trust--- expression of a gross worldliness masquerading as piety---is often cause a loss of faith: for when 'vertical' trust is displaced by 'horizontal' expectation, one's faith is placed not in God but the world" (Kazemi, 1989:97).*

### **Salat Kanonik**

Salat Kanonik, berbeda dengan Salat Petisi, memiliki aturan-aturan atau tatacara (*kaifiyat*) baku yang tidak dapat diubah karena mengandung substansi wahyu. Dalam konteks Islam tatacara Salat Kanonik dimulai dengan mengucapkan Takbir dan diakhiri Salam. Termasuk tatacara Salat Kanonik dalam Islam adalah melapalkan bacaan dalam Bahasa Arab sehingga tidak lagi menjadi baku jika diucapkan dalam Bahasa Iandonesia, misalnya.

Hemat penulis, larangan menambahkan hal baru dalam praktek keagamaan--- *bid'ah* terlarang (*bid'ah dhalalah*)--- terkait dengan Salat Kanonik atau ritual ibadah baku (*ibadah mahdhah*) lainnya. Hemat penulis, praktek bi'ah ini juga yang antara lain yang merupakan sasaran kritik teks suci (*al-Hadîd*: 27) kepada para pengikut Nabi Isa a.: ".... Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan rahmat dan mereka mengada-ngada *rahbaniyyah*". Mengenai *rahbaniyya* Shihab (2002:50)<sup>8</sup> menjelaskan sebagai 'perasaan takut yang luar bisa yang menjadikan pengikut Nabi Isa a.s melakukan hal-hal yang sangat berat dan tidak sejalan dengan kemudahan beragama".

Salat Kanonik, sebagai bentuk ibadah yang pada umumnya dianggap bersifat lahiriah (*exsoteric rites*), sama-sekali tidak dapat digantikan oleh berbagai bentuk ibadah batiniah (*esoteric rites*). Sangat bodoh untuk menganggap bahwa Salat Kanonik dan berbagai bentuk ibadah lahiriah lainnya kurang unggul dibandingkan ibadah-ibadah batiniah. Dalam kaitan ini berharga untuk direnungkan ungkapan tegas Kazemi (1989:98):

*It is folly to belittle the significance of the canonical prayer--- or exoteric rites in general--- out of the presumptuous notion of esoterism. ...Without the framework, all esoteric exercise were doomed in advance to being making more than psychological exploits".*

---

<sup>8</sup> M. Qurais Shihab, Tafsir Al-Misbah, Volume 14